

Pengaruh *Social Story* Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anak Autis

Singgih Sugiarto, Dwi Sarwindah Prambahan, dan Niken Titi Pratitis
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

Abstract. This research was aimed to know the effect of social story on the ability in social interaction among autistic children, using a single case experimental design method. Subjects are two autistic children (T, 8 years, and A, 7 years). The concept used in the social story is how social interaction can take place between the subjects and their peers through play activity. Qualitative result (visual analysis) reveals that social story could enhance the ability of T & A to interact socially with their peers. Quantitatively (statistical analysis) only T could benefit from the social story in enhancing her ability to interact socially with her peers, while A did not.

Key words: autism, social interaction, social story

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *social story* terhadap kemampuan berinteraksi sosial pada anak penyandang autisme, dengan metode penelitian *single case experimental design*. Subjek penelitian dua anak penyandang autisme yaitu T (8 tahun) dan A (7 tahun). Konsep yang diajarkan dalam *social story* adalah bagaimana berinteraksi sosial dengan teman sebaya melalui aktivitas bermain bersama. Hasil penelitian secara kualitatif (analisis visual) menyatakan bahwa perlakuan *social story* cukup berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan T dan A untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Secara kuantitatif (analisis statistik) ternyata perlakuan *social story* cukup signifikan meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial T dengan teman sebaya. Berbeda dengan A, hasil analisis statistik menyatakan bahwa perlakuan *social story* kurang berpengaruh terhadap kemampuan A berinteraksi sosial dengan teman sebaya.

Kata kunci: autisme, interaksi sosial, *social story*

Istilah 'autis' saat ini telah menjadi bahan pembicaraan yang hangat di kalangan masyarakat. Autis merupakan gangguan pervasif yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, perilaku dan emosi (Davison, Neale, & Haaga, 1996). Gangguan autis mempunyai rentang yang cukup panjang, pada ujung yang satu terdapat autis ringan sedangkan pada ujung yang lain autis yang berat sekali (Budhiman, 1998).

Ledakan kasus autis di Amerika Serikat telah menjadi masalah kesehatan masyarakat. Hasil kongres *The Committee on Governmental Reform on Toxicity of Mercury* yang diselenggarakan pada 18 Juli 2000 menyatakan bahwa 1 dari 200 anak-anak di Amerika adalah penderita autis (Cave, 2001). Profesional yang menangani anak penyandang autis di Indonesia juga melaporkan ada peningkatan kasus penderita autis (Budhiman, 2000).